

Coaching Akuntansi Sederhana dan Studi Pemahaman Pelaku UKM: Realita Implementasi Akuntansi

HARIYANI RATU HANDAYANI

CORNELIUS RANTELANGI

DHINA MUSTIKA SARI

Universitas Mulawarman

Abstract: *Small and medium enterprises are the regional superior business classification which prepared to head global competition. This venture was formed in order to develop the potential of the original products of each region in order to meet national and international market. Common problems but very influential that certainly faced by small businesses is a problem in financial management. Lack of awareness in perception of financial management's importance in their business as well as their perception who consider application of business management accounting in this case is very complicated. Therefore, this research made by providing training in basic accounting, but with a different treatment, with coaching. This study conducted on Small and Medium Enterprises which produce Samarinda's weaving, where this product already distributed in local and international market, product of hereditary, and typical products of the local area. The aim of this research is to describe the differences sense of SME's leaders before and after simple coaching given, whether better or no. Bogdan and Taylor's model was used in data process and phenomenology approach in study analyzing. Based on this analyzed, there was change in perception of weavers about accounting and also held an improvement in accounting's sense after coaching. The effectiveness of the training will depend on the selection of training contents, learning methods, and the attitude of the facilitator/coach's self like as claimed by the cognitive theory. Therefore, pre-treatment stage is crucial for the introduction and held an approach to heal all of the phenomena exist in the research environment. This research conclude that SME businesses enable to implement a simple accounting system which represent their business activities and this condition also change their sense about accounting system. Information obtained from the accounting system is extremely useful for all parties involved and concerned in particular the business adviser who often provide relief like see the development of local businesses.*

Keywords: *sense of accounting, simple accounting, coaching, phenomenology*

1. Pendahuluan

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Unggulan adalah klasifikasi usaha kecil yang dibentuk oleh Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, memiliki output berupa produk-produk unggulan khas di suatu daerah yang memiliki potensi dan peluang besar untuk dikembangkan. Bekerja sama dengan SKPD terkait lainnya yaitu, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM (Disperindagkop), Pemerintah Provinsi Kaltim, Pemerintah Kota Samarinda, serta Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranas) dan juga Bank Indonesia, di tahun 2014 ini, terpilihlah Sarung

Tenun sebagai produk utama unggulan Kaltim. Produk yang dipilih tidak hanya memenuhi kriteria produk unggulan namun juga dapat menghasilkan produk lanjutan. Kampung tenun yang secara legal dibentuk oleh Pemerintah Daerah semakin mengukuhkan posisi Sarung Tenun Samarinda sebagai produk unggulan khas Kaltim. Sementara, dalam upaya pengembangan suatu program pastilah ada kendala yang harus dihadapi. Kendala umum yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan ekonomi dan pemahaman pelaku usaha tentang manajemen. Pemahaman ini sangat dibutuhkan dalam rangka keberlanjutan usaha, terlebih lagi sebagai produk khas Kaltim, produk ini diharapkan akan terus berkembang dan mampu menjadi penopang hidup bagi para penenun.

Bantuan modal usaha kerap yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak adanya pemisahan antara dana usaha dan dana pribadi, kurangnya pengetahuan tentang hal-hal penting dalam manajemen usaha, tidak mengenal orientasi usaha yang berkelanjutan, minimnya pemahaman bahwa bentuk pertanggungjawaban keuangan sederhana merupakan hal yang krusial dalam sebuah pengembangan usaha merupakan beberapa fenomena yang terjadi dalam aktivitas usaha para penenun. Hal ini terjadi karena rendahnya kemampuan SDM dalam menerapkan sistem manajemen keuangan, di mana sebagian besar pelaku usaha tenun merupakan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang rendah serta pengetahuan di bidang akuntansi yang sangat minim bahkan cenderung tidak memiliki pengetahuan dibidang akuntansi sebelumnya. Kondisi ini kemudian berdampak pada kualitas penenun yang kurang *bankable*. Penenun seringkali tidak mampu mempertahankan usahanya dan memilih untuk menjadi buruh tenun pada pedagang pengumpul, hal ini karena minimnya pengelolaan keuangan sehingga tidak diketahui secara akurat nilai-nilai kuantitatif kinerja usaha tersebut.

Senada dengan pendapat Dodge dan Robbins (1992), mengatakan bahwa permasalahan bidang pemasaran, keuangan, dan manajemen berpengaruh terhadap perkembangan UKM. Penelitian ini hanya membatasi pembahasan pada kendala yang dihadapi penenun dalam hal manajemen keuangan. Kebanyakan pengusaha kecil enggan melakukan pencatatan atas kegiatan usahanya dikarenakan persepsi mereka yang menganggap bahwa pembukuan atau akuntansi sangatlah rumit (Tegar, 2014). Hal ini sebenarnya telah disadari oleh pemerintah dengan memberikan berbagai macam pelatihan manajemen bagi pelaku usaha tenun. Semakin sering seorang manajer mengikuti pelatihan akuntansi,

maka semakin baik kemampuan manajer tersebut dalam menggunakan informasi akuntansi. (Holmes dan Nicholls, 1998, 1999; Murniati, 2002; Grace, 2003; dan Hadiyahfitriyah, 2006). Namun, kenyataannya sering kali pelatihan manajemen yang diberikan tidak efektif dan sesuai dengan kemampuan penun. Selain itu, bimbingan pemerintah terhadap penun sebagai pelaku usaha masih belum bersifat kontinu.

Sistem pengajaran yang cenderung monolog, minimnya pelibatan peserta, tidak berkelanjutan melalui bimbingan (*coaching*) langsung di lapangan kemudian menyebabkan pelatihan yang selama ini dilakukan tidak mampu dipahami oleh penun. Kondisi transfer ilmu seperti ini, belum mampu merubah pemahaman penun terhadap implementasi akuntansi sederhana, justru semakin enggan untuk mengaplikasikan dalam manajemen usahanya. Berpijak pada fenomena ini, pola *coaching* yang melibatkan penun secara aktif, bersifat informal, dan berkelanjutan perlu dilakukan. Harapannya, melalui model pembelajaran seperti ini, pemahaman penun terhadap akuntansi menjadi lebih baik dan dapat menjadi inisiasi untuk penerapan akuntansi sederhana dalam usahanya.

Penelitian ini diawali dengan adanya pelatihan dan bimbingan terhadap penun. Metode informal, interaksi aktif dengan penun, dan berkelanjutan dipilih untuk dapat meningkatkan kualitas transfer ilmu. Kondisi pemahaman penun sebelum dan sesudah *coaching* kemudian diukur secara kualitatif melalui studi fenomenologi, untuk dapat ditelaah apakah terdapat perbedaan atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai pemahaman penun sebelum dan sesudah dilakukannya *coaching* akuntansi sederhana. Output dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi penetapan standar akuntansi sederhana untuk UKM dan metode pembelajaran yang tepat bagi klaster usaha di level ini.

2. Kerangka Teori

2.1. Teori Gestalt (Kognitif)

Teori belajar kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan proses mental aktif untuk memperoleh, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk 2004 (dalam Pribadi, 2009) bahwa teori belajar kognitif sebagai pendekatan umum yang memandang

belajar sebagai proses mental aktif untuk memperoleh, mengingat dan menggunakan informasi dan pengetahuan. Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dalam penelitian ini berupa *coaching*. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Dimana dari proses belajar yang berkesinambungan ini akan menimbulkan perubahan persepsi dan pemahaman dari subjek. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui bersambung-sambung, menyeluruh.

Hal ini sangat sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan pemahaman para penenun yang menjadi subjek atas sistem akuntansi sebelum dan sesudah *coaching* akuntansi sederhana. Proses belajar yang dipilih dalam penelitian ini adalah proses belajar dengan metode *coaching* (bimbingan). Bimbingan dilakukan secara langsung dan berkelanjutan selama masa penelitian dan perpanjangan waktu penelitian. Persepsi subjek yang sebelumnya menganggap bahwa penerapan akuntansi sangat sulit dalam usaha mereka yang pada akhirnya menghambat perkembangan usaha mereka dikarenakan pondasi (manajemen keuangan) tidak diterapkan, yang berarti pula perkembangan dari UKM Unggulan Kaltim menjadi tidak optimal.

2.2. *Resource Based Theory*

Berdasarkan konsep *Resource Based Theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaing. Menurut pandangan *Resource Based Theory*, suatu perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting, termasuk aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi sebuah usaha apabila dapat dimanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan produktivitas karyawan.

Teori ini sangat berhubungan dengan grand teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dimana pelaku usaha akan diberikan suatu *treatment* berupa *coaching* (bimbingan) dalam hal mengelola keuangan usahanya. Untuk dapat mengelola keuangan sebuah usaha walaupun dengan sistem

akuntansi yang sederhana tentu diperlukan kemampuan dari SDM yang mengelola sistem tersebut, hal ini termasuk ke dalam kemampuan mengelola aset tak berwujud guna mencapai tujuan utama, yaitu penenun yang mampu mengungkapkan informasi usaha yang representatif dan secara tidak langsung akan turut mengembangkan usaha tenun yang siap bersaing dari segala aspek.

Teori ini sejalan dengan kondisi riil UKM Unggulan Kaltim, dimana untuk mencapai perkembangan dan peningkatan produk unggulan yang menjadi hal utama adalah kemampuan sumberdaya, kemampuan penenun untuk dapat memanfaatkan aset berwujud yang diberikan pemerintah berupa bantuan baik, bahan, alat maupun dana yang juga harus diiringin dengan kemampuan penenun untuk memanfaatkan dan mengembangkan aset tidak berwujud mereka, yaitu keahlian. Yang dimaksud keahlian disini tidak hanya keahlian untuk menghasilkan produk unggulan yang baik namun juga keahlian dalam hal manejerial, termasuk didalamnya mengatur keuangan usaha.

3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang akan diteliti dimana permasalahan tersebut merupakan masalah sosial dan dinamis. Penelitian ini sangat memerlukan interaksi langsung dalam mengamati dan menilai bagaimana pelaku usaha menjalankan usahanya. Penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan untuk memahami interaksi sosial baik untuk proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11).

Penelitian ini akan menyediakan deskripsi mengenai perbedaan atas pemahaman akuntansi dari penenun sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* berupa *coaching* akuntansi sederhana. Pemahaman dalam penelitian ini dapat diartikan ketika penenun mengetahui pentingnya akuntansi, membedakan transaksi mana saja yang termasuk dalam transaksi ekonomi yang memerlukan

pencatatan, bagaimana menghitung dan menetapkan biaya produksi serta harga jual, dan juga melakukan pengungkapan informasi dengan membuat laporan sumber dan penggunaan dana.

Treatment coaching yang dimaksud dalam penelitian ini berupa bimbingan langsung kepada para penenun, dengan mengkolaborasikan antara teori gestalt dan teori belajar andragogi. Pola pembelajaran dilakukan dengan pendekatan diskusi yang tidak bersifat menggurui. Suasana *coaching* tidak terlalu formal dan menekankan pada pendekatan psikologis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta misalnya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, gaya bicara, dan perilaku yang mendekati keseharian informan. Setelahnya akan dilihat bagaimana perbedaan yang terjadi sebelum *coaching* dan sesudah *coaching* melalui tiga faktor penilai dalam alat analisis (*checklist*), yaitu:

1. Tahap Pencatatan, meliputi transaksi:
 - a. Pemberian Bantuan
 - b. Pembelian
 - c. Persediaan
 - d. Penjualan
2. Tahap Penggolongan, meliputi:
 - a. Biaya Bahan Baku
 - b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
 - c. Biaya Overhead (Lain – lain)
3. Tahap Pengungkapan, meliputi:
 - a. Pengungkapan Wajib, berupa laporan hasil usaha
 - b. Pengungkapan Sukarela, berupa catatan tambahan

3.1. Deskripsi Informan Penelitian

Penenun sebagai objek pelatihan berperan sebagai informan dalam penelitian ini. Banyaknya jumlah penenun tidak memungkinkan bagi studi ini untuk dilakukan pada seluruh populasi penenun. Mayoritas penenun Sarung Samarinda tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), di mana terdapat 7 (tujuh) KUB dengan anggota 15-20 orang per-KUB. Sebagian besar penenun yang

tergabung dalam KUB telah menjalankan usaha lebih dari 2 (dua) tahun secara produktif. Oleh karena itu penenun yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan penenun yang tergabung dalam KUB. Terdapat 30 (tiga puluh) orang informan dari penenun KUB yang terpilih melalui kriteria pemilihan sebagai berikut:

1. Penenun dengan usia antara 17-35 tahun, karena rentang usia ini merupakan usia produktif sehingga kesinambungan usaha dilakukan secara aktif oleh penenun pada rentang usia ini. Selain itu, sesuai dengan teori andragogi, di mana seiring dengan pertambahan usia kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu semakin menurun
2. Memiliki latar belakang pendidikan terakhir minimal SMP dan sederajat. Pemahaman seseorang dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan menengah dianggap mampu memahami sesuatu dengan lebih baik.

Tabel 1. Penyaringan Sampel

No.	KUB	Anggota	Kriteria		Sampel
			Usia Non Produktif	Pendidikan SD kebawah	
1	Andalan	18	(3)	(3)	12
2	Putri Mahakam A	20	(5)	(8)	7
3	Putri Mahakam B	15	(4)	(8)	3
4	Mega Jaya	15	(6)	(5)	4
5	AchmadSyah	15	(15)	-	0
6	Cahaya Samarinda	21	(16)	(5)	0
7	Wanita Sejahtera	15	(4)	(7)	4
Total		119	(53)	(36)	30

Sumber: Data Primer 2015

Penelitian ini akan menyediakan deskripsi mengenai perbedaan atas pemahaman akuntansi dari penenun sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* berupa *coaching* akuntansi sederhana. Pemahaman dalam penelitian ini dapat diartikan ketika penenun mengetahui pentingnya akuntansi, membedakan transaksi mana saja yang termasuk dalam transaksi ekonomi yang memerlukan pencatatan, bagaimana menghitung dan menetapkan biaya produksi serta harga jual, dan juga melakukan pengungkapan informasi dengan membuat laporan sumber dan penggunaan dana.

Treatment coaching yang dimaksud dalam penelitian ini berupa bimbingan langsung kepada para penenun, dengan mengkolaborasikan antara teori gestalt dan teori belajar andragogi. Pola

pembelajaran dilakukan dengan pendekatan diskusi yang tidak bersifat menggurui. Suasana *coaching* tidak terlalu formal dan menekankan pada pendekatan psikologis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta misalnya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, gaya bicara, dan perilaku yang mendekati keseharian informan. Setelahnya akan dilihat bagaimana perbedaan yang terjadi sebelum *coaching* dan sesudah *coaching*.

3.2. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Bogdan dan Taylor dengan format desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Menurut Bogdan dan Taylor (1993) (dalam Moleong (2007:4)) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Observasi

Metode observasi partisipasi digunakan dalam penelitian ini, dengan terjun langsung dan mengamati kegiatan para pelaku usaha tenun, menganalisis pemahaman dan sejauh mana mereka mampu menerapkan akuntansi sederhana bagi usaha mereka.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi Pemahaman Akuntansi Penenun

No	Aspek	Indikator	Situasi	Observer	Alat
1	Pentingnya Pencatatan Akuntansi	Pencatatan selama ini	Kegiatan ekonomi penenun	Peneliti	a. Pedoman observasi b. Catatan penenun c. Kamera foto
2	Pemahaman Akuntansi	a. Pemisahan uang usaha dan uang pribadi b. Pencatatan kas masuk dan keluar	Kegiatan ekonomi penenun	Peneliti	a. Pedoman observasi b. Pedoman akuntansi sederhana

		c. Penentuan harga jual			c. Kamera foto
3	Peningkatan Pemahaman Akuntansi	a. Menghitung biaya produksi b. Menghitung dan mengungkapkan laba usaha	Kegiatan ekonomi penenun	Peneliti	a. Pedoman observasi b. Pedoman akuntansi sederhana c. Kamera foto

3.3.2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa pedoman wawancara. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi responden (Sulistyo-Basuki, 2006:173).

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pemahaman Akuntansi Penenun

No	Aspek	Indikator	Kata Kunci	Responden	Alat
1	Mind set Penenun	Persepsi Penenun	Pendapat penenun tentang akuntansi	Penenun	a. Pedoman wawancara b. Tape recorder c. Notes
2	Pencatatan Penenun	a. Pencatatan selama ini b. Pemakaian Bahan Baku c. Pembelian dan Penjualan	a. Pencatatan atas bahan baku yang digunakan b. Pencatatan atas pembelian bahan dan penjualan produk	Penenun	a. Pedoman wawancara b. Pencatatan penenun c. Tape recorder d. Notes
3	Pemahaman Akuntansi	a. Pemisahan uang usaha dan uang pribadi b. Pencatatan kas masuk dan keluar c. Catatan atas Utang, Piutang dan Persediaan	a. Kesadaran penenun untuk memisahkan antara uang usaha dan pribadi b. Pencatatan atas uang yang diterima dan yang dikeluarkan c. Catatan tambahan atas utang, piutang yang mungkin terjadi dan atas penambahan atau pengurangan persediaan bahan baku	Penenun	a. Pedoman wawancara b. Pencatatan penenun c. Tape recorder d. Notes

4	Pelatihan Terdahulu	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode/ materi b. Efektifitas c. Kekurangan/ kelebihan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Materi yang telah didapat dan metode yang diajarkan b. Mudah dimengerti dan diaplikasikan c. Kekurangan atau kelebihan menurut penenun 	Penenun	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara b. Materi pelatihan sebelumnya c. Tape recorder d. Notes
5	Peningkatan Pemahaman Penenun	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghitung dan menetapkan biaya produksi b. Menghitung dan mengungkapkan laba usaha 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan penenun untuk menghitung dan menetapkan biaya produksi b. Menghitung dan mengungkapkan laba usaha dalam catatan atau laporan sederhana 	Penenun	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara b. Tape recorder c. Notes

3.3.3. Dokumentasi

Bogdan (dalam Sugiyono, 2009:83) menyatakan pula bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis atau seni lain yang telah ada.

Tabel 4. Pedoman Dokumentasi

No	Dokumen	Tujuan	Sumber data
1	Jumlah Penenun	Melihat jumlah pelaku usaha UKM Unggulan Kaltim	Kantor Kecamatan, Disperindag Kota, Dekranasda
2	Buku Catatan Penenun	Melihat bagaimana pencatatan yang selama ini dilakukan oleh penenun	Penenun
3	Materi Pelatihan Sebelumnya	Melihat materi dan metode yang telah diterima dan efektifitasnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Penenun b. Disperindagkop Prov c. Bank Indonesia
4	Catatan Penjualan	Mengetahui bagaimana penenun selama ini menghitung pendapatan yang diterima	Penenun
5	Laporan/ Catatan Akhir	Melihat bagaimana penenun mengungkapkan keuntungan usahanya selama ini	Penenun

3.3.4. Analisis Data

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah dengan menggunakan *checklist*. *Check list* akan dilakukan dua kali yaitu pada sebelum dan sesudah *coaching* untuk mengukur bagaimana pemahaman penunun akan akuntansi sebelum dan sesudah *coaching*. Dari check list tersebut akan dilihat bagaimana teknik pencatatan dan kelengkapan dokumen yang digunakan penunun selama ini dalam membukukan kegiatan usahanya. Tahapan *checklist* awal ini akan sangat berguna untuk prosedur penelitian dan *coaching* selanjutnya, dengan memperhatikan hasil dari *checklist* awal, *coaching* dapat lebih ditekankan pada indikator-indikator yang dirasa perlu pembahasan, perhatian dan pemahaman lebih.

Tabel 5. *Checklist* Pemahaman Akuntansi Penunun

Kegiatan	Check Mark (✓)	Teknik Pencatatan	Kelengkapan Dokumen	Keterangan
a. Pencatatan: Transaksi - Bantuan - Pembelian - Persediaan - Penjualan				
b. Penggolongan: Manajemen Biaya - Biaya Bahan Baku - Biaya Tenaga Kerja Langsung - Biaya Overhead Pabrik				
c. Pengungkapan: Laporan - Wajib - Sukarela				

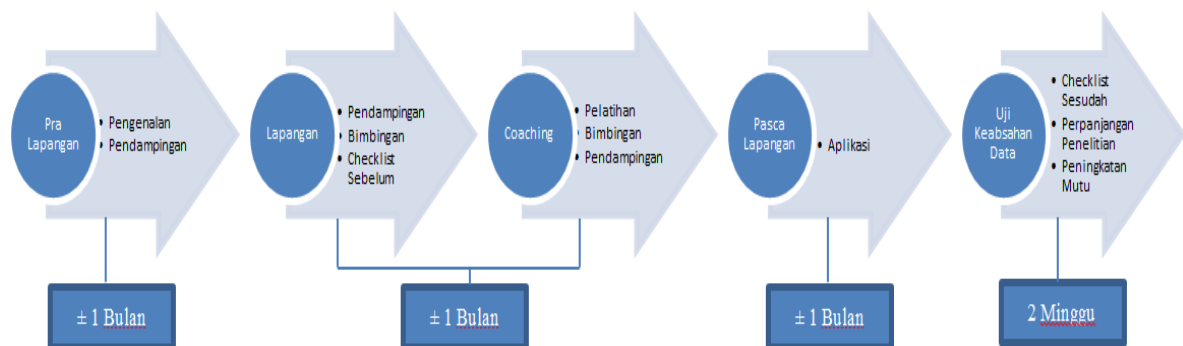
Dengan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya serta pendalaman atas sebab akibat dari gejala dan permasalahan yang ada maka dapat disusun pola atau teknik *coaching* yang lebih efektif dari sekedar seminar atau pelatihan singkat. Berikut skema *coaching* yang akan diberikan:

Gambar 1. Skema Materi *Coaching*



Total waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah 3,5 (tiga setengah) bulan dengan pembagian waktu sebagai berikut:

Gambar 2. Proses Analisis Data



Jika terdapat penambahan tanda check dalam *checklist* sesudah *coaching* dan penunun telah mampu menerapkan akuntansi sederhana pada usaha mereka maka akan dianggap terjadi peningkatan pemahaman akuntansi. Untuk mendukung hasil tersebut akan dilampirkan juga bukti dokumentasi pembukuan yang dilakukan secara mandiri oleh penunun. Berupa perhitungan biaya produksi, buku kas dan catatan lainnya, serta laporan wajib dan sukarela.

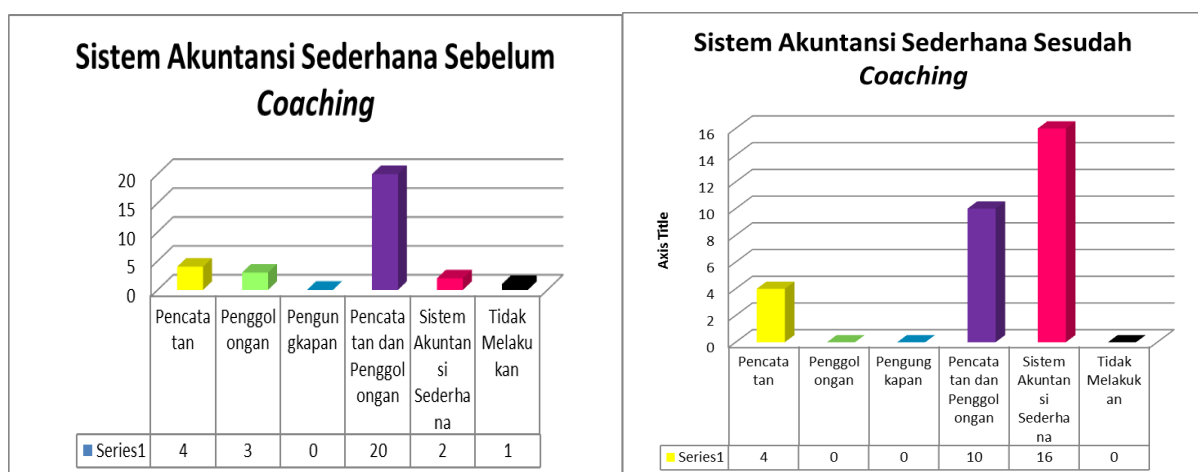
Untuk memperkuat hasil analisis dilakukan juga perpanjangan waktu selama 2 minggu setelah pengaplikasian sistem akuntansi sederhana yang juga berfungsi sebagai masa perpanjangan untuk uji keabsahan data. Dari perpanjangan waktu tersebut dapat dilihat apakah para subjek penelitian

(penenun) tetap melakukan sistem akuntansi sederhana tersebut secara berkelanjutan atau tidak. Apakah mereka menerapkan sistem tersebut hanya sesaat sesudah *coaching* karena suatu permintaan atau menerapkannya berkelanjutan secara sukarela.

4. Hasil Penelitian

Secara umum tidak ditemukan kendala yang berarti dalam penelitian ini. Respon yang sangat positif tercermin dalam antusiasme penenun yang terlibat dalam *coaching* akuntansi sederhana ini sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian. Metode pembelajaran yang lebih informal dan pembimbingan personal semakin meningkatkan motivasi penenun untuk dapat mengaplikasikan akuntansi sederhana dalam menjalankan usahanya. Deskripsi kuantitatif dari hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Gambar 3. Perbandingan Pemahaman Akuntansi Sebelum dan Sesudah *Coaching*



Sumber: Data diolah

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum diadakannya *coaching* hanya beberapa subjek yang melakukan tahapan pencatatan, sedangkan sesudah mendapat *coaching* seluruh subjek telah melakukan tahapan pencatatan. Dari tahapan ini sudah dapat terlihat bagaimana perputaran kas, utang-piutang, dan persediaan dari usaha mereka. Selanjutnya tahapan penggolongan biaya, sebelumnya kurang lebih 83% subjek telah melakukan tahapan penggolongan, kemudian sesudah diadakannya *coaching* jumlah subjek yang melakukan tahapan penggolongan menjadi 87%. Tahapan terakhir dalam sistem akuntansi sederhana ini adalah

tahapan pengungkapan, hanya 2 orang subjek saja yang sebelumnya telah melakukan tahapan pengungkapan. Dan terjadi peningkatan yang baik sesudah mereka mendapatkan coaching, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 16 orang subjek telah melakukan tahapan pengungkapan. Sedangkan penilaian secara keseluruhan tahapan sebelumnya hanya terdapat 2 orang subjek yang telah menerapkan sistem akuntansi sederhana, sesudah coaching terjadi peningkatan yang sangat signifikan sebanyak 16 orang subjek telah menerapkan sistem akuntansi sederhana yang telah diajarkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan tiap kali peneliti melakukan pengamatan. Berikut hasil wawancara yang didapat:

Tabel 6. Pernyataan Penting Subjek Penelitian Sebelum *coaching*

Pernyataan	
1. <i>Sulit untuk dibuat.</i>	10. Cara belajar seperti guru dan murid.
2. Tidak punya pengetahuan tentang akuntansi.	11. Tidak ada diskusi, tidak bisa mendengar keluhan dan permasalahan yang dihadapi.
3. <i>Istilah yang terlalu sulit.</i>	12. Suasana pelatihan sangat resmi.
4. <i>Bahasa penyampaian yang tidak mudah dipahami.</i>	13. <i>Jadi sungkan mau bertanya.</i>
5. <i>Model akuntansi yang diajarkan beda.</i>	14. <i>Jadi tidak nyaman dan tidak konsentrasi.</i>
6. <i>Tahapannya susah, banyak bolak-balik.</i>	15. Tidak ada pedoman untuk membuat akuntansi bagi usaha mereka.
7. Contohnya tidak sesuai dengan jenis usaha.	16. <i>Kurang merasakan manfaat pelatihan.</i>
8. Pengajar dan fasilitator yang kurang tanggap, hanya berdiri saja.	17. Waktu pelatihan cuma sehari dan sebentar.
9. Tidak ada kontak langsung dengan peserta.	18. Tempat pelatihan jauh dari tempat tinggal penun.

Keterangan: item-item pernyataan yang dicetak *miring* merupakan deskripsi struktural (opini, penilai, perasaan, dan harapan subjek penelitian serta makna refleksi dari peneliti sendiri). Sedangkan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural (apa yang dialami oleh subjek penelitian).

Pernyataan 1-6 bersumber dari transkripsi berikut: “*Sebelum coaching ini kita pernah mendapat beberapa pelatihan manajemen keuangan dari BI. Tapi sulit untuk dibuat, karena tidak punya pengetahuan tentang akuntansi. Jadi ya sulit mba untuk dibuat. Apalagi istilahnya terlalu sulit untuk dimengerti. Istilah yang diajarkan sulit, bahasa penyampaiannya juga ga mudah dipahami. Mungkin karena model akuntansi yang diajarkan beda ya jadi sulit. Tahapnya juga susah banyak sekali, bolak-balik.*”

Pernyataan 7-14 bersumber dari transkripsi berikut dengan pertanyaan yang berbeda dari sebelumnya mengenai teknis pelatihan sebelumnya. *“Memang diberi contoh, tapi tidak sama dengan usaha kita. Tidak ada yang mengajarkan disamping kita, Cuma berdiri-diri saja, tidak ada kontak dengan peserta. Cara mengajarnya juga seperti guru dengan murid, tidak ada diskusi jadi tidak bisa mendengar keluhan kita, permasalahan kita. Suasana pelatihan juga resmi jadi sungkan mau bertanya, malu. Tidak nyaman jadinya dan tidak konsentrasi.”*

Pernyataan 15-18 berasal dari transkripsi yang berbeda pertanyaan, yaitu tentang apa yang didapat dari pelatihan sebelumnya: *“Kemarin-kemarin tidak ada diberi buku pedoman, selesai ya selesai begitu aja. Kurang merasakan manfaat. Waktu pelatihannya kan juga singkat hanya sehari dan sebentar. Mana tempat pelatihan jauh dari rumah, di kantor BI.”*

Selain melakukan wawancara sebelum *coaching*, peneliti juga melakukan wawancara sesudah *coaching*. Dari wawancara sesudah *coaching* tersebut peneliti menemukan pernyataan-pernyataan penting terkait perubahan persepsi subjek penelitian tentang akuntansi dan *impact* dari *coaching* yang telah dilakukan.

Tabel 7. Pernyataan Penting Subjek Penelitian Sesudah *coaching*

Pernyataan	
1. Tempat <i>coaching</i> tidak jauh, kehadiran maksimal.	9. Model akuntansi yang diajarkan mudah.
2. Peserta <i>coaching</i> tidak banyak sehingga lebih konsen.	10. Tahap pembuatan jelas.
3. Suasana akrab dan nyaman.	11. Contoh yang diberikan sesuai dengan usaha.
4. Tidak seperti menggurui, tapi berdiskusi.	12. Diberi buku pedoman untuk membuat akuntansi sederhana.
5. Tidak malu untuk bertanya.	13. Disediakan format kosong terkait buku, perhitungan dan laporan.
6. Bisa bertanya kapanpun, bisa lewat whatsapp, bbm, sms atau telepon.	14. Sering bertemu dan kontak langsung.
7. Penjelasan materi akuntansi lebih mudah dipahami	15. Pengajar selalu memberi penjelasan hingga kita paham jika ada yang bertanya.
8. Lebih mengerti dengan bahasa dan istilah yang digunakan.	16. Selalu bersedia mendengar keluhan dan permasalahan.

Keterangan: item-item pernyataan yang dicetak *miring* merupakan deskripsi struktural (opini, penilaian, perasaan, dan harapan subjek penelitian serta makna refleksi dari peneliti sendiri). Sedangkan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural (apa yang dialami oleh subjek penelitian).

Pernyataan 1-6 berasal dari transkripsi berikut:

“Untuk coaching ini, tempatnya tidak jauh, dekat hanya disekitar tempat tinggal kami, jadi semuanya bisa hadir. Lalu, coaching kemarin dibagi menjadi 3 kelompok jadi bisa lebih konsisten, orangnya sedikit saja, lebih akrab dan nyaman juga suasananya. Ga seperti seminar yang menggurui tapi kita berdiskusi. Kita juga nyaman, tidak malu untuk bertanya, mana bisa bertanya kapanpun dengan mba kan. Lewat whatsapp, bbm, sms, atau telepon. Lebih nyaman begitu.”

Pernyataan 7-11 berasal dari pertanyaan tentang proses coaching berikut transkripsinya:

“Kalau dibandingkan yang sebelumnya lebih jelas ini, penjelasan lebih mudah dipahami. Bahasa penyampaian dan istilahnya lebih ngerti, karna lebih mudah. Model akuntansinya juga mudah dimengerti tidak sulit, tahapnya jelas juga, contoh yang diberikan juga sama seperti usaha kita di sini.”

Berikut transkripsi untuk pernyataan 12-16:

“Iya ada, kan kita kemarin diberi semacam buku pedoman itu untuk bisa kita buat dirumah, ada format kosong juga untuk bukunya, perhitungan, dan laporan jadi bisa di fotocopy buat nanti. Mba juga sering main kesini jadi sering ketemu dan kontak kita, jadi bisa bertanya terus kalau ada yang belum terlalu paham kan. Selalu kasih penjelasan. Terus suka dengerin kita cerita keluhan dan masalah.”

Tabel 8. Pembentukan Makna Penting

<p>Sebelum Coaching</p> <ol style="list-style-type: none">1 Sistem akuntansi yang diajarkan pada saat pelatihan dan coaching berbeda sehingga, lebih sulit untuk menerapkan sistem yang diajarkan sebelumnya dari pada yang diajarkan saat coaching. Tahapan yang diajarkan sebelumnya lebih kompleks dan tidak disertai dengan contoh yang sesuai.2 Bahasa dan istilah yang digunakan dalam penyampaian di seminar sulit dimengerti, karena tidak adanya pengetahuan dasar tentang akuntansi yang dimiliki para subjek penelitian. Dan kurangnya interaksi antara pengajar dan fasilitator dengan para peserta seminar.3 Suasana pelatihan dengan metode seminar cenderung formal sehingga membuat para peserta sungkan untuk bertanya. Peserta seminar pun menjadi tidak nyaman yang pada akhirnya membuatnya tidak konsentrasi.4 Tidak adanya contoh yang sesuai, modul/ buku pedoman dan waktu yang singkat membuat para penenun kurang merasakan manfaat pelatihan, hanya sekedar menghadiri saja.
<p>Sesudah Coaching</p> <ol style="list-style-type: none">1 Pemilihan tempat yang berada di sekitar tempat tinggal subjek mempengaruhi antusiasme subjek penelitian untuk hadir.2 Metode pembelajaran yang digunakan menciptakan suasana akrab, nyaman, dan santai sehingga memudahkan interaksi antara coach dengan subjek penelitian.3 Dengan metode itu juga para subjek tidak merasa sungkan dan malu untuk bertanya, dan coach

berusaha memberikan jawaban dan penjelasan dengan bahasa yang mudah untuk mereka mengerti.

- 4 Bimbingan tidak hanya dilakukan pada saat pelaksanaan coaching tapi setiap kali peneliti melakukan pengamatan ke lapangan. Para subjek dapat bertanya kapanpun baik secara langsung maupun dengan media komunikasi.
- 5 Materi dan model akuntansi sederhana yang dipilih dirasa tepat bagi para subjek karena sangat mudah untuk mereka pahami dan terapkan terlebih para subjek penelitian juga diberi semacam modul/ buku pedoman serta format-format kosong dari dokumen-dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi sederhana tersebut.

Setelah menetapkan pembentukan makna penting, maka selanjutnya adalah membuat pengelompokan tema-tema umum yang telah terbentuk dari wawancara tersebut. Berikut tabelnya:

Tabel 9. Pengelompokan Tema-tema Umum

Sebelum Coaching
<ol style="list-style-type: none">1. Sistem Akuntansi<ol style="list-style-type: none">a. Sistem akuntansi tidak sesuai dengan latar belakang pengetahuan subjekb. Alur/ tahapan sangat kompleksc. Istilah/ bahasa tidak mudah untuk dimengerti2. Metode Pembelajaran<ol style="list-style-type: none">a. Pelatihan dengan model seminar yang sangat formalb. Suasana yang kaku, menimbulkan keseganan subjek untuk bertanya, dan menjadi kurang nyaman.3. Fasilitator/ <i>Coach</i><ol style="list-style-type: none">a. Hanya berdiri, seperti sedang menggurui. Tidak mengajak subjek untuk berdiskusi.
Sesudah Coaching
<ol style="list-style-type: none">1. Sistem Akuntansi<ol style="list-style-type: none">a. Sistem akuntansi yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan subjekb. Alur/ tahapan yang dibuat dengan jelasc. Istilah/ bahasa yang dibuat dengan mudah2. Metode Pembelajaran<ol style="list-style-type: none">a. Bimbingan langsung terhadap subjek penelitianb. Menciptakan suasana yang nyaman, santai dan akrab.3. Fasilitator/ <i>Coach</i><ol style="list-style-type: none">a. Kontak langsung dari peneliti (<i>coach</i>) membuat subjek merasa diperhatikan.b. mengikut sertakan subjek penelitian dalam diskusi materi dan praktek membuat mereka merasa dihargai.

Berikut deskripsi mendalam dari hasil wawancara sebelum dan sesudah *coaching*. Tidak efektifnya pelatihan yang telah diberikan sebelumnya dikarenakan kurang mendalamnya persiapan, sebelum membuat pelatihan hal perlu diketahui adalah bagaimana pengetahuan yang mereka miliki tentang materi pelatihan tersebut, apakah sudah memiliki pengetahuan dasar, apakah mereka mampu untuk menangkap informasi, materi, dan pembelajaran nanti dengan pengetahuan yang ada. Selanjutnya materi yang dipilih, yaitu sistem akuntansi berpasangan (*double entries*) yang sebelumnya diajarkan dalam seminar tersebut tidaklah tepat. Tahapan yang sangat kompleks, sistem yang rumit dengan pengetahuan dasar yang tidak mereka miliki, tidak dapat memaksimalkan pemerimaan ilmu akuntansi tersebut, sehingga tidak ada peningkatan pemahaman. Dan cenderung membuat persepsi mereka akan sulitnya akuntansi semakin bertambah.

Metode pembelajaran pun memegang peranan penting sebagai aspek penunjang penyampaian materi. Metode seminar yang cenderung formal menciptakan suasana yang kaku dan kurang nyaman bagi penenun. Hal ini juga berakibat para peserta seminar merasa sungkan, malu untuk bertanya. Berbeda dengan metode *coaching* (bimbingan) yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung, semakin sering interaksi semakin baik. Pembagian subjek menjadi beberapa kelompok dalam memberikan *coaching* membuat mereka lebih fokus dalam menerima materi. Hal ini juga membuat mereka merasa nyaman dan lebih akrab, sehingga tidak ada rasa sungkan untuk bertanya. Bahkan mereka tetap dapat bertanya walaupun peneliti tidak sedang berada di lapangan yaitu dengan menggunakan media komunikasi seperti *chatting* (*whatsapp* dan *BBM*), sms, dan telepon. Seperti memastikan angka-angka yang akan diungkapkan ke dalam laporan usaha, apakah total penjualan sebulan atau total seluruh produksi.

Selanjutnya, sikap pemateri/ fasilitator dan *coach* juga mempengaruhi pemahaman para subjek. Pemateri/ fasilitator yang cenderung bersikap seperti menggurui, hanya berdiri tanpa memberikan perhatian dan kontak langsung seperti bertanya "*apakah anda menemukan kesulitan?*" atau menanyakan "*bagaimana penjelasan yang diberikan sejauh ini?*" pertanyaan-pertanyaan sederhana namun memberikan dampak positif bagi perasaan peserta juga mempengaruhi penerimaan. Tidak hanya pertanyaan yang bersifat memperhatikan peserta, tapi juga pernyataan yang bersifat memuji atas kemampuan mereka seperti "*wah, ternyata anda sudah paham dengan apa yang*

diajarkan, bagus sekali.”. hal-hal yang dianggap *sepele* seperti itu turut menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pelatihan.

Dari analisis data sebelum dan sesudah *coaching* akuntansi sederhana, serta hasil dan pembahasan tersebut didapat dilihat bahwa terjadi peningkatan atas pemahaman akuntansi para penenun. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan ini adalah metode pengajaran yang dipilih, yaitu metode bimbingan (*coaching*). Dengan metode bimbingan para penenun akan lebih mudah menerima materi dan penjelasan. Hal ini sesuai dengan teori gestalt (kognitif) yang lebih mementingkan proses belajar untuk hasil yang baik. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar adalah sumber perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati namun dapat berupa perubahan pola pikir dari subjek. Setelah diadakannya *coaching* persepsi penenun terhadap sistem akuntansi tidaklah serumit yang mereka anggap sebelumnya. Seperti halnya respon dan pendapat dari para subjek yang juga pernah mendapatkan *treatment* berupa pelatihan-pelatihan akuntansi sebelumnya dengan metode seminar, dimana suasana belajar menjadi sangat formal dan terbatas oleh waktu. Contoh kasus yang tidak dapat menggambarkan kegiatan mereka, istilah dan bahasa yang sulit untuk mereka mengerti menjadi alasan mengapa sebelumnya para subjek menganggap akuntansi sangat rumit.

Tidak dapat dipungkiri dalam sebuah penelitian pasti memiliki kendala yang harus dihadapi. Dalam penelitian ini kendala yang dihadapi seperti pengumpulan data baik pada tahap sebelum dan sesudah *coaching*. terkadang subjek yang menjanjikan pengumpulan data tidak dapat mengumpul datanya secara tepat waktu, sehingga peninjauan lapangan dan pengumpulan data dilakukan hampir setiap hari.

Berkaca pada respon dan minat para subjek dalam menerapkan sistem akuntansi sederhana yang sangat baik, dimana mereka sadar betapa pentingnya pencatatan untuk mengetahui fluktuasi usaha mereka, seberapa banyak penjualan yang terjadi, berapa banyak pengeluaran, terlebih penggolongan biaya yang nantinya akan membantu mereka untuk membuat perhitungan biaya produksi dan penetapan harga pokok karena selama ini tidak sedikit penenun yang ternyata menjual

produk sarung tenun mereka dibawah harga pokok. Selain itu, tiap subjek diberi *hardcopy* dari materi coaching, dan format kosong dari tiap dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi sederhana, sehingga mereka dapat menggunakan format yang disediakan secara berkelanjutan. Mereka secara sukarela melakukan sistem akuntansi sederhana ini, bahkan dengan inisiatif mereka sendiri beberapa subjek ingin melakukan pengungkapan dengan laporan usaha secara triwulan, yang berarti mereka telah memiliki keinginan untuk menerapkan sistem akuntansi sederhana ini secara berkelanjutan.

5. Penutup

5.1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan di bab sebelumnya maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman akuntansi para penenun sesudah dilakukannya *coaching* akuntansi sederhana. Hal ini ditandai dengan:

1. Para penenun telah mampu menentukan transaksi apa saja yang termasuk dalam transaksi ekonomi sebuah usaha.
2. Seluruh subjek penelitian telah melakukan sistem pencatatan atas seluruh transaksi ekonomi yang terjadi.
3. Mereka juga telah cukup mampu untuk melakukan penggolongan biaya usaha. dan mereka sadar tentang pentingnya penggolongan biaya tersebut sebagai dasar perhitungan biaya produksi dan penetapan harga jual, karena ternyata sebelumnya para penenun kerap kali menjual pruduk mereka dibawah harga pokok produksi.
4. Sebagian dari mereka telah dapat mengungkapkan laporan usaha yang mampu menggambarkan kegiatan usaha mereka dalam periode tertentu.

Dengan adanya coaching sistem akuntansi sederhana ini turut membantu para subjek untuk memperkuat pondasi usaha mereka yaitu sistem manajemen.

5.2. Saran

Dari tahapan penelitian yang panjang, analisis data diperoleh serta waktu yang cenderung cukup singkat untuk sebuah penelitian fenomenologi. Berikut beberapa saran yang disampaikan dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak lainnya.

1. Perlunya bimbingan dan binaan secara berkelanjutan untuk menjaga kontinuitas dari penerapan sistem akuntansi ini. Bimbingan dari seluruh pembina kelompok usaha tenun serta pihak-pihak lain seperti volunteer dari mahasiswa ataupun pihak swasta.
2. Selain kendala dibidang manajemen keuangan, diperlukan juga penelitian atas kendala lainnya seperti, pemasaran dan keterampilan SDM dalam proses produksi. Serta pelatihan seperti *character building*, *public speaking*, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Babang, Katarina Rambu. 2008. *Penguatan kelompok pengrajin tenun Ikat Tadisional Kasus di Desa Hambapraing, Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Thesis. Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Menjadi Produktif Di Usia Produktif*. Jakarta. BkkbN
- Bank Indonesia. 2014. *Tenun Samarinda: Potensi Wisata dan Pelestarian Budaya*. Tidak dipublikasikan.
- Cassel, *et al.* 2002. Exploring Human Resource Management Practices in Small and Medium Sized Entreprises. *Personnel Review*, 31: 671-692.
- Dodge, Robert H. - Robbins, John E (1992) An Empirical Investigation of the Organizational Life Cycle Model for Small Business Development and Survival. *Journal of Small Business Management* Vol. 30
- FX, Anton. 2010. Menuju Teori *Stewardship* Manajemen, *Majalah Ilmiah Informatika* 1(2) Mei 2010.
- Halim, Abdul. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 2. BPFE UGM. Yogyakarta
- Hanson, Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 8. Salemba Empat. Jakarta
- Hasbiansyah, O. 2005. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Prantik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator* 9(1) Juni 2008
- Hery. 2008. *Pengantar Akuntansi 1*. Edisi 1. LPFE UI. Jakarta
- Kementrian koperasi dan UKM. 2010. *Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan OVOP (One Village One Product)*. Jakarta. Depkop
- 2013. *Rakornas Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan OVOP (One Village One Product)*. Jakarta. Depkop
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. UPP STIM YKPN. Yogyakarta

- Murniati. 2002. Investigasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Perusahaan Kecil dan Menengah. *Simposium Nasional Akuntansi V*. Semarang.
- Nayla, Akifa P. 2014. *Komplet Akuntansi Untuk UKM dan Waralaba*. Cetakan Pertama. Laksana. Yogyakarta.
- Notohatmodjo, Tegar Satriyo. 2014. Evaluasi Terhadap Sistem Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Skripsi.*, Universitas Diponegoro. Semarang. Tidak dipublikasikan
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. Memahami metode kualitatif. *Makara Sosial Humania***9** (2) Desember 2005: 57-65
- Somantri, Hendri. 2007. *Memahami Akuntansi SMK Seri B*. Edisi 1. Armico. Jakarta
- Wahyudi, Muhammad. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah Di Yogyakarta. *Thesis*. Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan
- Wibowo. 2008. *Akuntansi Keuangan Dasar I*. Edisi 3. Grasindo. Jakarta